

Implikasi Aliran Esensialisme dalam Budaya Pendidikan Indonesia di Sekolah Dasar

Nadhyva Farih

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Trunojoyo Madura

Korespondensi penulis: nadhyvafarih@email.com

Dya A'yun

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Trunojoyo Madura

Email: dya.a.yun@trunojoyo.ac.id

Abstract. *Essentialism describes schools as the main agent of student character building by emphasizing local cultural values, such as honesty, discipline, responsibility, and mutual respect. The purpose of this study is to find out the implications of essentialism in emphasizing local cultural values, the importance of basic knowledge, and character education that have a positive impact on student development in facing the challenges of everyday life. The method of data collection used is by collecting literature studies in the form of books, journals and interviewing teachers of SDN Patengteng 1. The results of the study of essentialism in education encourage the integration of cultural values, basic knowledge includes subjects such as math, science, language and history. The essentialism approach has a primary focus on student character building. Through this approach, students can develop positive attitudes and good behavior in daily life while understanding and appreciating the cultural diversity around them.*

Keywords: *essentialism, culture, character, education*

Abstrak. Aliran esensialisme menggambarkan sekolah sebagai agen utama pembentukan karakter siswa dengan menekankan nilai-nilai budaya lokal, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implikasi aliran esensialisme pada penekanan nilai-nilai budaya lokal, pentingnya pengetahuan dasar, dan pendidikan karakter memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan studi pustaka berupa buku, jurnal dan mewawancarai guru SDN Patengteng 1. Hasil dari penelitian esensialisme dalam pendidikan mendorong integrasi nilai-nilai budaya, pengetahuan dasar meliputi mata pelajaran seperti matematika, ilmu pengetahuan, Bahasa dan sejarah. Pendekatan esensialisme memiliki fokus utama pada pembentukan karakter siswa. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan sikap positif dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari sambil memahami dan menghargai keanekaragaman budaya di sekitar mereka.

Kata kunci: Budaya, Esensialisme, Karakter, Pendidikan.

LATAR BELAKANG

Di Indonesia, pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perkembangan generasi muda. Budaya pendidikan di sekolah dasar memiliki implikasi besar dalam cara siswa belajar, berinteraksi, dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang mendasar. Salah satu aliran yang memiliki implikasi penting dalam budaya pendidikan di Indonesia adalah aliran esensialisme. Aliran esensialisme adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pada penekanan nilai-nilai budaya, pengetahuan dasar, dan kemampuan akademik pada siswa. Dalam konteks budaya pendidikan Indonesia, aliran esensialisme menekankan

pada pentingnya memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan kerja sama kepada siswa di sekolah dasar. Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan implikasi aliran esensialisme dalam budaya pendidikan di sekolah dasar di Indonesia. Studi yang dilakukan oleh (Rubingah, et al. 2023:140) Studi ini membahas Konsep Pendidikan esensialisme Pendidikan harus bersifat praktis untuk mempersiapkan siswa untuk hidup, mengembalikan kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran dimana materi tersebut merupakan dasar yang esensial untuk hidup, hasil dari studi tersebut sekolah sebagai pemelihara dan penyampai warisan budaya serta sejarah. Guru sebagai model, panutan dan orang yang menguasai pengetahuan, kelas dan sebagai pengawas siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan aliran esensialisme dalam memperkuat landasan pendidikan dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya kepada siswa.

Di lapangan, penerapan aliran esensialisme dalam budaya pendidikan di SDN Patengteng 1 masih beragam. Sekolah aktif menerapkan pendekatan ini dalam kurikulum mereka, dengan fokus pada pembentukan karakter siswa dan pemberdayaan nilai-nilai budaya. Penerapan di SDN Patengteng 1 aliran esensialisme ini dapat terlihat melalui program-program yang memprioritaskan pemahaman inti mata pelajaran dan penekanan pada keterampilan budaya, seperti tarian tradisional, lagu daerah, dan bahasa daerah. Masih ada tantangan dalam menerapkan aliran esensialisme secara konsisten di semua sekolah dasar. Beberapa sekolah mungkin masih belum sepenuhnya memahami pentingnya nilai-nilai budaya dalam pendidikan, atau terbatasnya sumber daya dan pelatihan untuk mengimplementasikannya dengan efektif. Selain itu, beragam kurikulum yang ada di Indonesia juga dapat mempengaruhi sejauh mana aliran esensialisme diperhatikan dalam budaya pendidikan di sekolah dasar. Budaya pendidikan di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perkembangan generasi muda di Indonesia. Aliran esensialisme memiliki implikasi besar dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada siswa di sekolah dasar. Penelitian dan kondisi lapangan menunjukkan bahwa penerapan aliran esensialisme masih beragam di berbagai sekolah dasar di Indonesia. Meskipun beberapa sekolah telah aktif mengimplementasikannya, tantangan seperti pemahaman yang belum sepenuhnya konsisten dan keterbatasan sumber daya masih ada. Dengan memperhatikan implikasi aliran esensialisme dalam budaya pendidikan di sekolah dasar, penting bagi pihak terkait, terutama sekolah dan pengambil kebijakan pendidikan, untuk terus mempromosikan pendekatan ini dan menyediakan dukungan serta pelatihan bagi guru dan staf sekolah. Hal ini dapat memastikan

penerapan aliran esensialisme yang konsisten dan efektif, serta memperkuat nilai-nilai budaya dalam pendidikan dasar di Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Esensialisme

Aliran esensialisme merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada esensi atau inti dari pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang dianggap fundamental. Dalam konteks pendidikan, aliran ini mengusung pandangan bahwa ada pengetahuan dasar dan nilai-nilai universal yang harus diajarkan kepada semua siswa. (Helaludin 2018:77). Berikut adalah elemen-elemen kunci dari konsep aliran esensialisme:

1. Nilai-nilai budaya,

Aliran esensialisme mendorong penanaman nilai-nilai budaya sebagai bagian integral dari pendidikan. Hal ini termasuk nilai-nilai sosial, moral, dan kewarganegaraan yang dianggap esensial untuk membentuk karakter siswa. (Manulu & Kapoyos. 2022:5)

2. Pengetahuan Dasar

Esensialisme menekankan pentingnya pengetahuan dasar atau inti dalam berbagai disiplin ilmu seperti matematika, ilmu pengetahuan, bahasa, dan sejarah. Fokusnya adalah memberikan landasan yang kokoh bagi siswa. (Cahdriyana & Richardo 2021:110)

3. Fokus pada Kemampuan Akademik

Aliran ini memberikan penekanan khusus pada pengembangan kemampuan akademik siswa. Kurikulum dan metode pengajaran dirancang untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. (Fitriani et al. 2020:90).

Aliran esensialisme dalam pendidikan menekankan pentingnya nilai-nilai budaya, pengetahuan dasar, dan pengembangan kemampuan akademik siswa. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa dan memberikan landasan yang kokoh dalam pendidikan.

Kelebihan dan Kekurangan Aliran Esensialisme

Berikut kelebihan dan kekurangan aliran esensialisme:

1. Kelebihan

- a) Pendekatan subjek materi dalam pendidikan, Esensialisme membantu untuk mengembalikan subjek materi ke dalam proses pendidikan. Ini memungkinkan pengajaran yang lebih fokus pada materi inti yang dianggap penting.
- b) Koneksi dengan kondisi saat ini, Esensialis tidak mendukung pandangan bahwa subjek materi yang benar adalah realitas abadi yang disajikan dalam buku-buku besar dari peradaban barat. Mereka memandang bahwa materi tersebut dapat digunakan untuk dihubungkan dengan kenyataan saat ini.
- c) Pengakuan terhadap Perubahan, Esensialis mengakui adanya evolusi manusia dalam sejarah, namun mereka percaya bahwa perubahan harus terjadi sebagai hasil desakan masyarakat secara terus-menerus. Mereka memandang perubahan sebagai kemampuan intelektual manusia untuk mengenali kebutuhan akan amandemen cara bertindak, organisasi, dan fungsi sosial. (Rahmad & Amril. 2022:196)

Demikian, esensialisme membantu untuk proses pendidikan dengan memperhatikan pengetahuan inti yang penting. Esensialisme juga percaya bahwa perubahan merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat diubah dalam kehidupan sosial, namun harus terjadi sebagai hasil desakan masyarakat serta kemampuan intelektual manusia untuk mengakui kebutuhan akan amandemen cara-cara bertindak, organisasi, dan fungsi sosial.

2. Kekurangan

- a) Menurut pandangan esensialis, sekolah seharusnya tidak mempengaruhi atau menetapkan kebijakan sosial. Hal ini menunjukkan pendekatan pendidikan umum tradisional yang cenderung mengajarkan siswa dengan cara yang kaku dan tidak memperhatikan kemungkinan adanya perubahan.
- b) Para pemikir esensialis umumnya memiliki pandangan yang beragam karena mereka mengikuti filosofi yang berbeda-beda. Beberapa pemikir esensialis bahkan menganggap seni dan humaniora tidak praktis dan lebih memprioritaskan mata pelajaran sains, teknik, dan kejuruan dalam kontribusi siswa terhadap masyarakat.
- c) Peran guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pemimpin dan teladan yang patut ditiru. Guru adalah individu yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam subjek tertentu dan berada di bawah pengaruh dan pengawasan guru lainnya. Oleh

karena itu, inisiatif dalam pendidikan seharusnya berasal dari guru, bukan siswa. (Shodiq. 2023:3)

Perspektif esensialis, sekolah seharusnya tidak terlibat dalam penetapan kebijakan sosial dan mendukung pendekatan pendidikan yang kaku. Pandangan para pemikir esensialis bervariasi, tetapi beberapa di antaranya lebih memprioritaskan mata pelajaran sains, teknik, dan kejuruan daripada seni dan humaniora. Guru memiliki peran penting sebagai penguasa lapangan dan panutan dalam pendidikan, dan inisiatif dalam pendidikan seharusnya berasal dari guru, bukan siswa.

Konsep Filsafat Pendidikan Aliran Esensialisme

Konsep tersebut merujuk pada pandangan yang menginginkan manusia untuk kembali kepada nilai-nilai dan kebudayaan lama yang dianggap memiliki kontribusi positif besar bagi perkembangan umat manusia. Kebudayaan lama yang dimaksud mencakup masa-masa awal peradaban manusia, dengan penekanan yang signifikan pada periode renaissance. Esensialisme dianggap sebagai jalur konservatif yang mendukung pemeliharaan kebudayaan, yang secara umum disebut sebagai "conservative road to culture." Dalam konteks aliran ini, pendidikan memiliki makna sebagai usaha untuk melestarikan dan merawat kebudayaan, dijelaskan sebagai "education as cultural conservation." Kata lain, esensialisme mendukung penghargaan terhadap nilai-nilai tradisional dan kearifan lama sebagai fondasi penting bagi perkembangan manusia. Tujuan pendidikan dalam perspektif esensialisme bukan hanya memberikan pengetahuan umum, tetapi juga bertujuan untuk memastikan kelangsungan dan pemeliharaan kekayaan budaya yang dianggap bernilai. Esensialisme meyakini bahwa keberhasilan manusia terletak pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang telah teruji dari masa ke masa (Adela, D. 2021:92).

Filsafat esensialisme dalam pendidikan adalah kritik terhadap pendekatan pendidikan progresif di sekolah-sekolah. Pendukung esensialisme berpendapat bahwa tujuan utama sekolah adalah untuk meneruskan warisan budaya dan sejarah kepada generasi muda. Esensialisme tidak berdiri sendiri sebagai sebuah filsafat, tetapi lebih sebagai kritik terhadap pendekatan progresif dalam pendidikan. Aliran esensialisme ini percaya bahwa pendidikan yang berfokus pada fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menyebabkan perubahan pandangan yang tidak stabil dan kurang terarah. (Dahniar 2021:162). Dengan demikian, filsafat esensialisme dapat dianggap sebagai gabungan antara idealisme-objektif dan realisme-objektif dalam aliran filsafat (Hasanah. 2022: 124). Penganut esensialisme menyatakan bahwa tujuan sekolah adalah melatih, mengajar, dan mendidik peserta didik agar memiliki kemampuan berkomunikasi secara jelas dan logis. Keterampilan inti dalam kurikulum seharusnya

mencakup membaca, menulis, berbicara, dan berhitung. Pada tingkat implementasi, sekolah bertanggung jawab untuk memastikan peserta didik menguasai keterampilan-keterampilan tersebut, dengan dukungan media, sarana, dan lingkungan yang memadai. Menurut filsafat esensialisme, pendidikan sekolah harus praktis dan memberikan pengajaran yang logis, serta mampu mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan ini, sekolah seharusnya tidak memiliki pengaruh atau peran dalam menetapkan kebijakan sosial. (Muslim, A. 2020:38).

1. Mengenai Tujuan Pendidikan

Dalam perspektif esensialisme, pendidikan memiliki tujuan untuk menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui pengetahuan inti yang telah terakumulasi dan teruji oleh waktu. Budaya ini merupakan kehidupan yang telah melalui ujian waktu dalam rentang waktu yang panjang. Tujuan pendidikan esensialisme juga melibatkan persiapan manusia untuk kehidupan, dengan memberikan kontribusi dalam merancang tujuan mata pelajaran yang memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menghadapi kehidupan.

2. Mengenai Kurikulum

Konsep esensialisme mendorong nilai-nilai yang terbentuk melalui interaksi belajar, dengan fokus pada komitmen tinggi terhadap disiplin, kewibawaan, dan target yang terukur untuk mencapai pendidikan berkarakter.

3. Mengenai Peran Guru dan Sekolah

Peran guru sangat signifikan dalam mengarahkan dan mengelola kegiatan pembelajaran di kelas. Guru berfungsi sebagai contoh dalam menanamkan nilai-nilai dan memastikan penguasaan pengetahuan atau gagasan. Sebagai mediator antara dunia masyarakat dan anak-anak, guru harus dipersiapkan secara teknis untuk memandu proses belajar. Secara moral, guru juga harus merupakan individu terdidik yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, inisiatif dalam pendidikan ditekankan pada peran guru, bukan pada peserta didik. (Muslim, A. 2020:39).

Budaya Pendidikan di Indonesia dan Nilai-Nilai Budaya yang Mendasarinya

Pendidikan di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh aspek akademik, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya yang mendasarinya. Budaya pendidikan Indonesia mencerminkan keragaman etnis, agama, dan tradisi yang ada di negara ini (widyastuti. 2021:55). Berikut nilai-nilai budaya yang mendasari pendidikan di Indonesia.

1. Gotong Royong

Gotong royong adalah nilai budaya yang sangat penting dalam budaya pendidikan. Nilai ini mencerminkan kolaborasi dan kepedulian antar anggota masyarakat yang menjadi landasan penting dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, gotong royong tercermin dalam kerja sama antara siswa, guru, dan orang tua dalam mendukung proses pendidikan dan kemajuan sekolah. (Maryoto. 2020:160)

2. Religiusitas dan Etika

Indonesia dikenal sebagai negara dengan mayoritas penduduk yang religius. Agama memainkan peran penting dalam budaya pendidikan Indonesia. Etika, moralitas, dan nilai-nilai agama seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama menjadi bagian integral dari pendidikan di Indonesia. (Daniah. 2019:19).

3. Pendidikan sebagai Jembatan Sosial

Pendidikan di Indonesia dianggap sebagai jembatan untuk kesempatan sosial dan ekonomi yang lebih baik. Nilai ini mencerminkan pandangan masyarakat bahwa pendidikan adalah kunci untuk kemajuan ekonomi dan sosial, serta alat untuk meningkatkan kualitas hidup individu. (Pranoto, et.al. 2023:4)

4. Rasa Hormat kepada Guru

Guru dihormati sebagai otoritas yang penting dalam budaya pendidikan Indonesia. Rasa hormat yang kuat terhadap guru tercermin dalam adab dan etika yang ditunjukkan oleh siswa terhadap guru.(Rohmah. 2018:98). Siswa diharapkan untuk menghormati dan menghargai guru sebagai pemimpin dan panutan dalam proses pembelajaran.

5. Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan memiliki peran penting dalam budaya pendidikan Indonesia. Kehangatan dan kebersamaan dalam keluarga menjadi sumber dukungan emosional dan motivasi untuk siswa dalam meraih prestasi akademik. Orang tua juga berperan aktif dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka.(Akbar,et.al. 2023:1734)

Tantangan yang dihadapi dalam konsisten menerapkan aliran esensialisme di berbagai sekolah dasar

Menghadapi tantangan internal, berbagai kegiatan telah dilakukan untuk memastikan bahwa penyelenggaraan pendidikan mencapai standar nasional pendidikan. Perkembangan jumlah penduduk dan sumber daya manusia usia produktif yang melimpah memberikan potensi besar bagi pembangunan, asalkan mereka memiliki kompetensi dan keterampilan yang sesuai. Namun, jika tidak dilengkapi dengan kompetensi dan keterampilan, keberlimpahan SDM usia produktif ini dapat menjadi beban bagi pembangunan. Oleh karena itu, tantangan utama yang

dihadapi adalah bagaimana mengubah SDM yang melimpah ini menjadi sumber daya yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan, sehingga mereka tidak menjadi beban pembangunan.

Hal ini pencapaian SDM yang unggul harus diarahkan pada esensi tujuan pendidikan nasional, bukan sekadar pada pencapaian materi. Tantangan eksternal dalam dunia pendidikan melibatkan berbagai aspek, termasuk tantangan yang muncul dari perkembangan masa depan, kebutuhan kompetensi di masa depan, persepsi masyarakat, evolusi pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang muncul. Meskipun tantangan eksternal tersebut mungkin besar, penting untuk tetap konsisten dengan nilai-nilai utama pendidikan, yang dimulai dari pilar-pilar keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. (Junaidin & Komalasari. 2019:140).

Menghadapi tantangan ini, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan SDM melalui pendidikan yang berfokus pada tujuan nasional. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan perkembangan masa depan, kebutuhan kompetensi di masa depan, dan evolusi pengetahuan dan pedagogi. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia dapat menjadi sumber daya yang berkualitas dan mendukung pembangunan negara.

Peran Pendidikan esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pendidikan esensialisme meyakini bahwa akhlak memiliki peran sentral dalam menjalani kehidupan, tidak hanya dalam interaksi antar manusia tetapi juga dalam mengatur hubungan antara individu dengan Tuhan. Filosofi pendidikan ini memiliki tujuan utama, yaitu membentuk pribadi yang bahagia di dunia dan akhirat. Hal ini dianggap tidak dapat dicapai tanpa adanya nilai-nilai kebajikan, seperti moral, karakter, dan akhlak, yang tertanam dalam diri siswa. Pembentukan karakter siswa, guru dan sekolah memegang peran yang sangat penting. Guru dan sekolah dianggap sebagai kunci dalam proses pembangunan bangsa yang maju melalui pembentukan karakter. Kualitas sumber daya manusia menjadi penentu maju atau mundurnya masa depan suatu bangsa. Jika masyarakat memiliki sumber daya manusia yang berkarakter, cerdas, dan berakhlak, sesuai dengan tujuan pendidikan untuk menciptakan individu yang berkepribadian, cerdas, dan berakhlak serta berkarakter, maka masa depan bangsa tersebut diyakini akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. (Novita & Bakar. 2021:20)

Pendidikan esensialisme adalah bahwa akhlak dan nilai-nilai kebajikan memiliki peran sentral dalam membentuk pribadi yang bahagia di dunia dan akhirat. Pendidikan ini memandang bahwa karakter siswa, guru, dan sekolah memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter dan pembangunan bangsa yang maju. Kualitas sumber daya manusia yang berkarakter, cerdas, dan berakhlak dianggap sebagai faktor penentu bagi masa depan suatu

bangsa. Dengan menciptakan individu yang berkepribadian, cerdas, dan berakhlak serta berkarakter, pendidikan esensialisme meyakini bahwa masa depan bangsa akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Upaya Meningkatkan Penerapan Aliran Esensialisme di Sekolah Dasar

Upaya meningkatkan penerapan aliran esensialisme di Sekolah Dasar yang pertama dalam menghadapi tantangan kemampuan literasi di Indonesia, langkah-langkah perbaikan harus segera diambil oleh semua pihak. Pemerintah telah berusaha mengatasi masalah ini dengan mengkampanyekan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang mengajak seluruh sekolah untuk melibatkan siswa dalam kegiatan membaca selama 15 menit sebelum dimulainya jam pelajaran. Meskipun gerakan ini lebih mengarahkan pada karya sastra, namun belum menunjukkan tren positif dalam peningkatan kemampuan literasi siswa. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi di Indonesia termasuk:

1. Menggunakan strategi pembelajaran yang menarik minat peserta didik, seperti pendekatan model literature based. Model ini berusaha mengintegrasikan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
2. Melakukan perbaikan kualitas dan pemerataan pendidikan untuk mendorong tingkat melek huruf di Indonesia.
3. Membangun lebih banyak perpustakaan di seluruh daerah.
4. Menjalankan program-program berkelanjutan untuk meningkatkan minat baca-tulis.
5. Mendorong para penerbit untuk menerbitkan lebih banyak buku.
6. Bersinergi antara masyarakat, lembaga, dan pemerintah dalam membangun peradaban membaca dan menulis.

Semua upaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan literasi di Indonesia, mengatasi tantangan literasi yang dihadapi, dan membangun fondasi yang kuat untuk peningkatan pendidikan.

Kedua, pemerintah harus mengutamakan pengajaran kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan matematika. Lebih baik jika penerapan ini dimulai sejak tingkat sekolah dasar, di mana siswa diperkenalkan dengan budaya membaca melalui beragam jenis literatur, mulai dari sastra klasik hingga tulisan-tulisan populer. Sebagai contoh, pemerintah dapat menerapkan kebijakan yang lebih fleksibel terkait kegiatan membaca, seperti memberikan waktu setengah hari khusus untuk membaca tanpa terikat pada batasan hanya 15 menit sebelum dimulainya jam pelajaran. Penting juga untuk menciptakan situasi yang mendukung kegiatan membaca, di mana siswa diberikan kebebasan membaca di berbagai

tempat tanpa harus terbatas hanya di dalam ruang kelas. Sebagai langkah awal dalam meningkatkan minat membaca, siswa dapat diarahkan ke literasi karya sastra.

Ketiga, dalam ranah pendidikan, seharusnya terjadi sinergi antara tiga jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan intelegensi (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ), dalam proses pembelajaran. Jika ketiga kecerdasan tersebut dikelola dengan baik, maka potensialnya untuk membangun kecerdasan sosial (SocQ) juga akan meningkat. Kecerdasan sosial memiliki peran penting dalam melindungi diri terhadap perubahan dan pengaruh budaya luar yang bersifat destruktif. Dengan kata lain, kurikulum pendidikan seharusnya berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Penting untuk diingat bahwa budaya sendiri memberikan nilai-nilai positif yang sangat relevan dalam menghadapi proses modernisasi. (Helaluddin. 2018:80).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui literatur yang relevan dengan objek penelitian melibatkan buku, jurnal dan wawancara guru SDN Patengteng 1 sebagai sumber yang dijadikan acuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan studi pustaka berupa buku dan jurnal untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implikasi esensialisme dalam budaya pendidikan di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan di Indonesia mengalami transformasi signifikan seiring waktu, dengan berbagai aliran pendidikan yang memengaruhi budaya pendidikan di sekolah dasar. Salah satu aliran yang memiliki implikasi besar adalah esensialisme. Aliran ini menekankan nilai-nilai budaya, pengetahuan dasar, dan kemampuan akademik sebagai fokus utama dalam pendidikan. Implikasi aliran esensialisme dalam budaya pendidikan Indonesia di sekolah dasar sangat memengaruhi cara siswa belajar, berinteraksi, dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang mendasar. Berikut implikasi aliran esensialisme di SDN Patengteng 1:

1. Penekanan pada Nilai-nilai Budaya Lokal

Essentialisme dalam pendidikan mendorong integrasi nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Di SDN Patengteng 1 menekankan keterlibatan nilai dan keterampilan inti yang seharusnya dipelajari oleh semua siswa. Ketika diterapkan pada integrasi nilai-nilai budaya, essentialisme menyarankan bahwa nilai-nilai tertentu adalah komponen penting dari pendidikan. Dalam hal ini, fokusnya adalah pada penanaman nilai-nilai seperti gotong royong,

tolong-menolong, tanggung jawab sosial, dan hormat kepada orang tua dalam pengalaman belajar sehari-hari siswa. Berikut contoh mengenai bagaimana essentialisme mendukung integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan di SDN Patengteng 1:

a) Budaya dalam Desain Kurikulum

Essentialisme menekankan kebutuhan akan kurikulum yang jelas dan terstruktur. Dalam hal nilai-nilai budaya lokal, hal ini mengimplikasikan perancangan kurikulum yang mencerminkan serta menggabungkan nilai-nilai, tradisi, dan praktik dari masyarakat setempat. Contoh, materi pelajaran disusun agar mencakup cerita, contoh, dan aktivitas yang menyoroti kepentingan nilai-nilai seperti gotong royong dan tolong-menolong. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Muslim, A. 2020:39) yang menyatakan Konsep esensialisme mendorong nilai-nilai yang terbentuk melalui interaksi belajar, dengan fokus pada komitmen tinggi terhadap disiplin, kewibawaan, dan target yang terukur untuk mencapai pendidikan berkarakter.

b) Praktik Harian di Kelas

Peran guru sangat signifikan dalam menyatukan nilai-nilai budaya ke dalam pengalaman belajar sehari-hari. Melalui berbagai metode pengajaran, diskusi, dan kegiatan, guru dapat dengan jelas membahas dan menekankan nilai-nilai budaya seperti kerjasama dan bantuan sesama. Kegiatan kelompok dan proyek kolaboratif, sebagai contoh, dapat direncanakan untuk memupuk semangat gotong royong di kalangan siswa.

2. Pentingnya Pengetahuan Dasar

SDN Patengteng 1 ini menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan dasar dalam berbagai disiplin ilmu. Konteks pendidikan di SDN Patengteng 1, pengetahuan dasar mencakup mata pelajaran seperti matematika memberikan keterampilan pemecahan masalah dan logika, ilmu pengetahuan mengajarkan konsep-konsep dasar tentang alam semesta, serta Bahasa dan sejarah membantu siswa memahami budaya, dan perkembangan masyarakat. Pemahaman yang solid dalam matematika, ilmu pengetahuan, dan bahasa memberikan fondasi yang kokoh untuk pembelajaran lebih lanjut di tingkat yang lebih tinggi. Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung menjadi keterampilan dasar yang esensial untuk sukses dalam mata pelajaran yang lebih kompleks. Kemampuan membaca dan menulis diterapkan dalam komunikasi sehari-hari, keterampilan matematika digunakan dalam pengelolaan keuangan, dan

pemahaman ilmu pengetahuan mendukung pengambilan keputusan yang informasional. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu Esensialisme menekankan pentingnya pengetahuan dasar atau inti dalam berbagai disiplin ilmu seperti matematika, ilmu pengetahuan, bahasa, dan sejarah. Fokusnya adalah memberikan landasan yang kokoh bagi siswa. (Cahdriyana & Richardo 2021:110)

3. Pendidikan karakter

Pendekatan esensialisme di SDN Patengteng 1 memiliki fokus utama pada pembentukan karakter siswa dengan menggunakan nilai-nilai budaya lokal sebagai landasan. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan sikap positif dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan pendidikan karakter didasarkan pada nilai moral yang meliputi kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, sikap kritis, kerjasama, dan sikap saling menghargai. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran lain, seperti IPS, dengan mengajarkan nilai-nilai karakter seperti menghargai dan menghayati ajaran agama serta menghargai dan menghayati perilaku. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dan membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan sinergi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah, pembentukan karakter yang mulia dapat terwujud. Hal ini relevan dengan penelitian dari (Novita & Bakar. 2021:20) yang menyatakan Pembentukan karakter siswa, guru dan sekolah memegang peran yang sangat penting. Guru dan sekolah dianggap sebagai kunci dalam proses pembangunan bangsa yang maju melalui pembentukan karakter. Kualitas sumber daya manusia menjadi penentu maju atau mundurnya masa depan suatu bangsa.

4. Menghormati Warisan Budaya

SDN Patengteng 1 menerapkan pendekatan esensialisme dalam pendidikan mengajarkan siswa untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka. Siswa diajarkan tentang budaya lokal, tradisi, seni, dan sejarah daerah mereka. Hal ini tidak hanya memperkuat rasa identitas mereka, tetapi juga mengajarkan pentingnya menghormati dan menjaga keanekaragaman budaya di Indonesia. Selain itu, dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, terdapat mata pelajaran Seni Budaya yang memperkenalkan siswa pada berbagai aspek budaya, termasuk seni, tradisi, dan sejarah daerah mereka. Buku panduan guru dan buku pelajaran Seni Budaya dirancang untuk memperkuat kompetensi siswa dalam bidang seni rupa, musik, tari, dan teater.

Pengenalan siswa SDN Patengteng 1 pada warisan budaya mereka sendiri juga dapat memberikan kontribusi dalam membangun rasa saling menghormati dan kerjasama antar siswa dengan memahami dan menghargai keanekaragaman budaya di Indonesia, siswa dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan toleransi dan kerukunan antarbudaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Esensialisme dalam pendidikan, integrasi nilai-nilai budaya lokal menjadi elemen tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Fokus utama pada pengetahuan dasar, termasuk matematika, ilmu pengetahuan, bahasa, dan sejarah, menjadi fondasi yang kokoh dalam pendidikan esensialisme. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga menekankan pembentukan karakter siswa dengan menggunakan nilai-nilai budaya lokal sebagai pijakan moral. Melalui pendidikan esensialisme, siswa didorong untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya. Siswa belajar tentang budaya lokal, tradisi, seni, dan sejarah daerah siswa sebagai bagian integral dari identitas siswa. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman akademis, tetapi juga bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki karakter yang kuat dan memiliki rasa kepedulian terhadap warisan budaya. Menyatukan pengetahuan dasar dan nilai-nilai budaya lokal, pendidikan esensialisme menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, membantu siswa tidak hanya berkembang secara akademis tetapi juga sebagai individu yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Sebagai hasilnya, siswa tidak hanya menjadi pelajar yang kompeten, tetapi juga warga negara yang sadar dan berkomitmen terhadap pelestarian warisan budaya mereka. Hal ini, saran saya adalah untuk terus mendukung integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum, melibatkan komunitas lokal dalam proses pembelajaran, dan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat pemahaman siswa tentang budaya lokal. Dengan demikian, pendidikan esensialisme dapat terus memainkan peran penting dalam membentuk siswa yang berakhlak, berbudaya, dan memiliki rasa kepedulian terhadap warisan budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih ini kami sampaikan dengan tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan bantuan ulasan naskah dalam penulisan artikel ini. Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah membantu kami dalam mencapai hasil penelitian ini. Tanpa bantuan dan dukungan Anda, artikel ini tidak akan terwujud. Kami

menghargai kontribusi berharga yang telah diberikan dan berharap hubungan kami dapat terus berlanjut di masa mendatang. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Manaf. 2022. "PENERAPAN MODEL Inside Outside Circle DAPAT MENINGKATKAN DAYA SERAP MATERI AJAR." *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 15(2). doi: 10.58645/jurnalazkia.v15i2.9.
- Adela, D. 2021. *Buku Ajar Filsafat Pendidikan*. Nusa Putra Press.
- Amalia Yunia Rahmawati. 2020. *Problem Esensial Filsafat Pendidikan*.
- Caesar Akbar, Muhammad, Sukarwoto Sukarwoto, dan Noval Kurnia Silaen. 2023. "Peran Faktor Kebersamaan Dan Kekeluargaan Dalam Meningkatkan Prestasi Taruna Taruni Di Politeknik Penerbangan Medan." *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan* 2(6):1729–40. doi: 10.54443/sibatik.v2i6.927.
- Daniah. 2019. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik." *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 8(1):14–39.
- Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, M. P. I. n.d. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Dr. Sadam Fajar Shodiq, M. P. I. 2023. *PENGEMBANGAN KURIKULUM: Membangun Kurikulum yang Efektif dan Relevan*. AZYAN MITRA MEDIA.
- Fitriani, Apriza. 2020. "PBLPOE : A Learning Model to Enhance Students ' Critical Thinking Skills and Scientific Attitudes." 13(2):89–106.
- Helaluddin Helaluddin. 2018. "Restrukturisasi Pendidikan Berbasis Budaya: Penerapan Teori Esensialisme di Indonesia." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 6(2).
- Junaidin, Junaidin, dan Komalasari Komalasari. 2019. "Kontribusi Esensialisme Dalam Implementasi Kurikulum 2013." *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 3(3):137–47. doi: 10.17977/um025v3i32019p137.
- Kapoyos, Richard, dan Laura Megawaty Manalu. 2022. "Filsafat Esensialisme Sebagai Pendukung Ideologi Pendidikan Seni Di Indonesia." *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik* 3(1):1–11. doi: 10.51667/cjpm.v3i1.853.
- Maryoto. 2020. "Pengembangan Instrumen Pengukuran Sikap Gotong Royong Siswa Sd." *Jees* 1(2):158–65.
- Novita, Almi, M. Yunus, dan Abu Bakar. 2021. "Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 7(1):12–22.
- Pranoto, I., Ediantes, E., & Siahaan, V. D. (2023). FILSAFAT PENDIDIKAN SEBAGAI KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN SENI DI INDONESIA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 307-317.
- Rachmad, Ferizal, Kata Kunci, : Filosofis, dan Pendidikan Islam. 2022. "Pemikiran Filosofis Pendidikan Islam (Esensialisme)." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1(2):194–201.
- Richardo, Rino, dan Rima Aksen Cahdriyana. 2021. "Esensialisme dan Perspektifnya terhadap

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka.” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 12(2):107. doi: 10.21927/literasi.2021.12(2).107-114.

Rohiyatun, Baiq. 2020. “Jurnal Visionary (VIS) Prodi AP UNDIKMA 2020.” *Jurnal Visionary* 9(1):62–70.

Rubingah, Nurur, Jl A. Yani, Kec Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Pipit Saraswati Indriasari, dan Universitas A. Muhammadiyah Surakarta Jl Yani. 2023. “Kurikulum Merdeka dalam Pandangan Filsafat Esensialisme Endang Fauziati.” *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* 1(1):136–47.

Sinaga, Rida. 2018. “Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini.” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 5(2):180. doi: 10.33550/sd.v5i2.89.

Widyastuti, Myta. 2021. “Peran Kebudayaan Dalam Dunia Pendidikan THE ROLE OF CULTURE IN THE WORLD OF EDUCATION.” *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan* 1(1):54–64. doi: 10.30998/jagaddhita.v1i1.810.